

Aplikasi Konsep Arsitektur Healing Therapeutik pada Perancangan *Pet Center* di Kota Makassar

Adnan Mustadjab Aras^{1*} Burhanuddin², Mukhlisah Sam³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

e-mail: *¹ mustadjabadnan@gmail.com, ² burhanuddin.amin@uin-alauddin.ac.id,
³ mukhlisah.sam@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 21-09-2024

Revised: 11-02-2025

Accepted: 31-05-2025

Available online: 01-06-2025

How To Cite: Aras, A. M., Amin, B., & Sam, M. (2025). Aplikasi Konsep Arsitektur Healing Therapeutik pada Perancangan *Pet Center* di Kota Makassar. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a9>

Abstrak *Pet Center* di Kota Makassar menawarkan solusi untuk kebutuhan interaksi antara hewan peliharaan dan pemiliknya, mengingat tingginya minat masyarakat dalam memelihara hewan dan berkembangnya komunitas pecinta hewan. Namun, hingga saat ini belum ada fasilitas yang memadai untuk membawa hewan peliharaan berjalan-jalan atau berkumpul dalam lingkungan yang ramah bagi manusia dan hewan, sehingga diperlukan ruang yang ramah hewan dan manusia. *Pet Center* ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi manusia-hewan peliharaan yang nyaman dan aman. Analisis karakteristik perilaku hewan digunakan dalam proses desain, yang kemudian digabungkan ke gagasan desain untuk menyesuaikan ruang agar mencerminkan sifat hewan peliharaan, seperti keaktifan, rasa ingin tahu, dan kepribadian yang bersahabat dan menyenangkan. Konsep Atraktif ini diwujudkan dalam tata letak ruang yang memungkinkan interaksi harmonis di setiap sudut dan memungkinkan berbagai fungsi ruang untuk membantu aktivitas pengunjung dan hewan peliharaannya. Rancangan *Pet Center* Makassar menghasilkan sebuah bangunan publik multifungsi yang menawarkan ruang interaksi dan fasilitas lengkap, menciptakan lingkungan yang ramah hewan dan meningkatkan pengalaman sosial dan rekreasi kota.

Kata kunci : Pusat Hewan; Hewan Peliharaan; Konsep Atraktif

Abstract *The Pet Center in Makassar City offers a solution to the growing need for interaction between pets and their owners, considering the high interest in pet ownership and the development of pet enthusiast communities. However, there is currently no adequate facility that allows pets to walk or gather in an environment that is friendly to both humans and animals, creating the need for a pet- and human-friendly space. This Pet Center is designed to facilitate comfortable and safe human-pet interactions. The design process incorporates an analysis of animal behavioral characteristics, which is integrated into the design concept to tailor the space to reflect traits such as activity, curiosity, and friendly, playful personalities of pets. The "Attractive" concept is realized through spatial layouts that enable harmonious interactions at every corner and accommodate diverse functional spaces to support the activities of visitors and their pets. The Makassar Pet Center design results in a multifunctional public building offering interactive spaces and comprehensive facilities, creating a pet-friendly environment that enhances the city's social and recreational experiences.*

Keywords : *Pet Center; Pets; Attractive Concept*

PENDAHULUAN

Hewan telah hidup berdampingan dengan manusia untuk waktu yang lama dan mengalami transformasi dalam peran yang menawarkan berbagai manfaat, seperti sebagai peliharaan, terapi, teman hidup, penjaga, dan hiburan (Diller, 2018; Alwie et al., 2020). Minat manusia terhadap hewan telah berkembang dan menjadi bagian penting dari kehidupan banyak orang, dengan berbagai aktivitas bersama hewan peliharaan (Lizara & Dahliani, 2021).

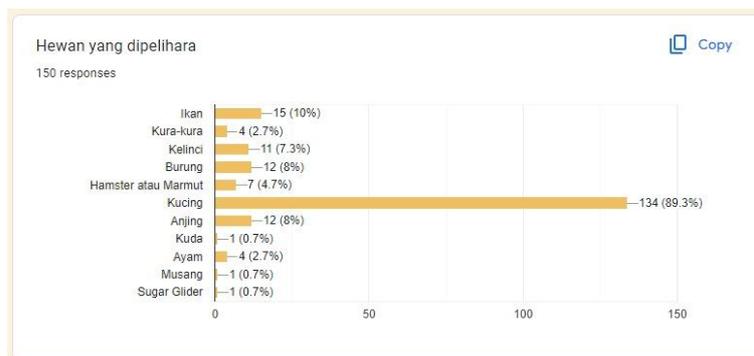
Karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi, banyak orang harus bekerja lebih banyak untuk memiliki waktu lebih sedikit untuk bersantai dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan stres dan jenuh. Salah satu solusi populer untuk mengatasi stres dan membuat pemiliknya bahagia adalah memelihara hewan (Mutoharroh, 2022). Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa hewan peliharaan juga memiliki kebutuhan fisik dan emosional yang harus dipenuhi agar mereka tidak stres atau kesepian.

Di Makassar, tren pemeliharaan hewan telah berkembang pesat, dengan berbagai jenis hewan seperti unggas, kelinci, ikan, dan kucing (Alwie et al., 2020). Survei terhadap 150 orang menunjukkan bahwa kucing adalah hewan peliharaan paling populer di kota ini, dan ini didukung oleh komunitas pecinta kucing seperti Asosiasi Kucing Indonesia (Lizara & Dahliani, 2021). Meskipun demikian, masih ada banyak fasilitas penunjang untuk pemeliharaan hewan di Makassar, tetapi tidak ada satu tempat yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan hewan dan pemiliknya (Putra, 2016).

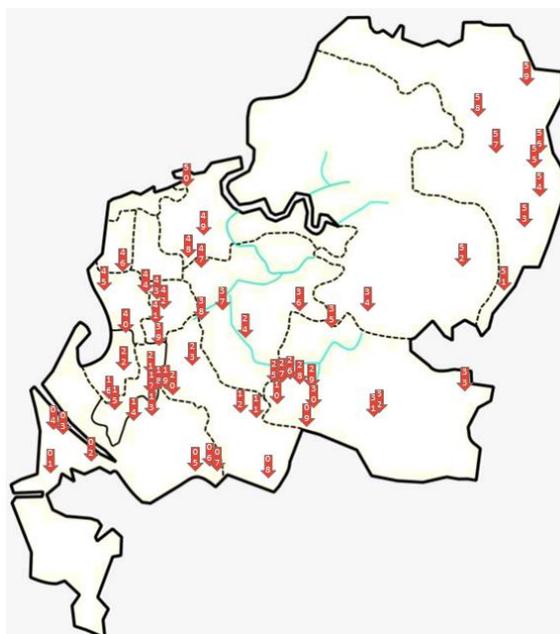
Berinteraksi dengan hewan peliharaan memiliki efek positif pada kesehatan mental manusia, seperti mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup (Geerts et al., 2017; Wells, Hulse, & Biggs, 2004). Ini berdasarkan penelitian ilmiah (Geerts et al., 2017). Oleh karena itu, ide penyembuhan therapeutic menjadi sangat relevan saat merancang fasilitas hewan. Fasilitas ini dirancang untuk mempercepat proses penyembuhan dan memberikan kenyamanan psikologis bagi penghuninya melalui desain ruang dan lingkungannya (Schaller, 2012; Chrysikou, 2014).

Penting untuk membangun sebuah pusat hewan terpadu di Makassar yang memiliki berbagai fasilitas dan layanan untuk hewan peliharaan seperti klinik hewan, toko hewan peliharaan, perawatan hewan, hotel, dan area rekreasi dan taman. Pet Center ini menggunakan konsep Healing Therapeutic untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan menciptakan lingkungan yang nyaman yang mendukung kesehatan fisik dan mental pemilik dan hewan peliharaannya. Selain itu, tempat ini mungkin berfungsi sebagai tempat di mana orang-orang dari komunitas pecinta hewan Makassar dapat berkumpul dan berinteraksi satu sama lain (Alwie et al., 2020; Schaller, 2012).

Berdasarkan kuisisioner yang di sebar melalui barcode ke beberapa pet shop, pet grooming, pet care, pet hotel dan pet kninik di Makassar dan diperoleh 150 tanggapan. Dari kuisisioner yang diisi oleh 150 responden, sebanyak 134 responden menyatakan bahwa mereka memiliki kucing sebagai hewan peliharaan, sedangkan 16 responden lainnya tidak memelihara kucing. Kemudian, dari 134 responden yang memelihara kucing, ditarik 4 ras kucing terbanyak sebagai batasan penelitian. Berikut hasil kuisisioner yang didapatkan.



Gambar 1. Data Kuisisioner Jenis Hewan Yang Dipelihara
Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 2. Titik lokasi bangunan yang memfasilitasi hewan peliharaan
Sumber : www.google.com/maps
Diakses pada 31 Agustus 2023

Di Makassar terdapat beberapa bangunan yang memfasilitasi hewan peliharaan, Gambar 2. Menunjukkan bahwa banyaknya minat memelihara hewan peliharaan di kota Makassar seiring dengan tersedianya banyak bangunan yang memfasilitasi hewan peliharaan. Namun kenyataannya dari 59 bangunan tersebut belum terdapat wadah untuk menampung semua keperluan dan kebutuhan hewan peliharaan dan pemiliknya dalam satu tempat, beberapa petshop hanya mencakup beberapa aktivitas saja. Contoh bangunan yang paling banyak menampung aktivitas adalah "Yours Petshop Tanjung Bunga," yang dapat mendukung hingga 4 jenis aktivitas berbeda. Sebagian besar bangunan hanya melayani satu jenis aktivitas, seperti Petshop saja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kota Makassar membutuhkan sebuah tempat yang dapat menyediakan kebutuhan untuk hewan peliharaan dalam satu tempat yang dirancang dan dilengkapi dengan sistem dan fasilitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dilakukan perancangan sebuah

tempat yang diperuntukkan khusus bagi pemilik hewan dan hewan peliharaannya yang dirasa sesuai untuk judul tugas akhir ini yaitu *Pet Center*. Tempat ini dilengkapi dengan fasilitas seperti pet clinic, pet shop, pet grooming, pet hotel, pet shelter, pet playground, lapangan, garden, taman makam hewan. Dengan menerapkan Konsep Healing Therapeutic, tempat ini dapat memberikan pengaruh positif pada aspek psikologis dan fisik penghuni, serta memberikan kenyamanan dan ketenangan. Tempat ini juga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi dan platform publik di mana pemilik hewan peliharaan atau bukan pemilik hewan peliharaan dapat bertemu, bersosialisasi dalam lingkungan yang santai, dan meningkatkan persahabatan mereka.

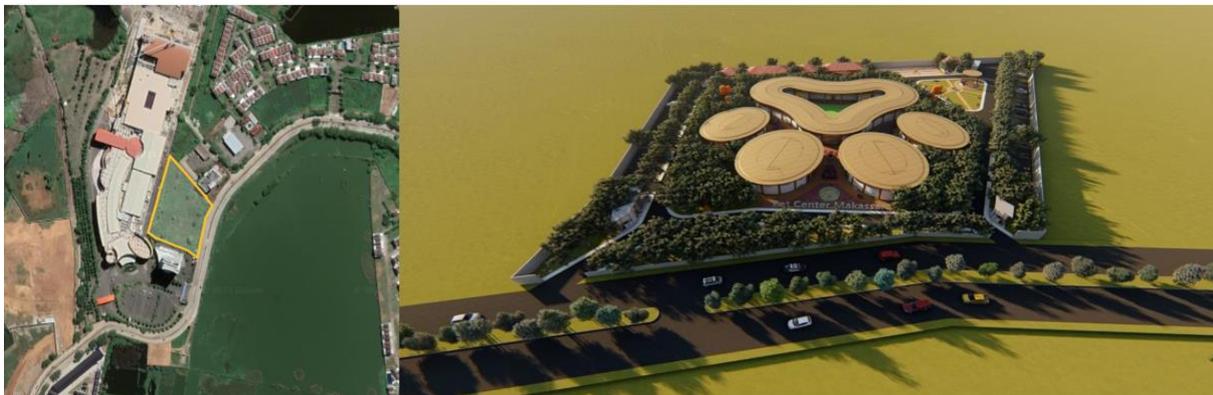
METODE

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data berupa survei lapangan dengan mengumpulkan informasi mengenai lingkungan fisik lokasi atau tapak yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran studi literatur berupa jurnal, buku, skripsi maupun internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan *pet centre*. Kemudian melalui studi preseden berupa pengumpulan data terkait beberapa contoh bangunan melalui internet terhadap pengembangan bangunan *pet centre*. Setelah itu dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan metode analisis data yang merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dengan deskripsi untuk menjadi pedoman perencanaan dan perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Konsep Tapak

Lokasi perancangan merupakan bagian dari wilayah administrasi kecamatan Tamalate yang sesuai dengan PERDA RTRW kota Makassar. Tepatnya di Jl. Metro Tj, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Pada desain terkait gagasan olah tapak meliputi GSB, KDB, RTH, dan perkerasan pada bangunan, penzoningan dalam tapak, akses dan sirkulasi pengguna, orientasi dan letak bangunan taman, serta parkir seperti Gambar 3.



Gambar 3. Lokasi dan Gagasan tapak
Sumber: Olah Desain, 2023

Gambar 3. menunjukkan lokasi tapak Pet Center di Makassar beserta model konseptual bangunannya yang dirancang dengan mengedepankan aspek fungsional dan estetika. Tapak yang terletak di area strategis dekat badan air memberikan peluang untuk

menciptakan lingkungan yang sejuk dan menyegarkan, yang penting dalam konsep healing therapeutic (Schaller, 2012). Desain bangunan dengan bentuk organik dan penataan ruang yang terintegrasi memfasilitasi interaksi harmonis antara pengunjung dan hewan peliharaan (Lizara & Dahliani, 2021). Penempatan vegetasi dan area terbuka di sekitar bangunan juga mendukung suasana yang nyaman dan menenangkan, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan (Busayawan & Krisanachinda, 2015). Dengan demikian, perpaduan lokasi, tata ruang, dan konsep desain tersebut memperkuat fungsi Pet Center sebagai wadah pelayanan hewan peliharaan yang ramah dan mendukung kesejahteraan penghuninya.

B. Aplikasi Konsep Arsitektur Healing Therapeutik Pada Bangunan

Konsep yang diaplikasikan pada perancangan *Pet Center* yaitu konsep *Healing Therapeutic*. Adapun 4 kriteria yang diterapkan pada desain diantaranya sebagai berikut :

1. Care In Community

Untuk mendukung mobilitas dan interaksi sosial, desain pusat hewan mengutamakan sirkulasi yang terpusat dan terhubung dengan area terbuka. Tapak yang luas digunakan untuk ruang sosial, termasuk taman dan halaman terbuka. Batas ruang dalam bangunan diatur sehingga ruang privat tetap terjaga, sedangkan ruang publik tetap luas untuk interaksi bebas antara pengunjung dan hewan. Susunan massa menghasilkan ruang interaktif dengan pola ekor. Konsep Atraktif sebagai berikut :

a. Sirkulasi terpusat.

Sirkulasi pada *Pet Center* ini berupa jalur yang menghubungkan satu bangunan dengan bangunan lain. Jalur sirkulasi ini tepat berada di depan masing-masing bangunan yang menghadap ke area terbuka. Sirkulasi yang terbentuk mengelilingi area terbuka yang meningkatkan proses terjadinya interaksi social dari berbagai arah.

b. Mengoptimalkan ruang social.

Pet Center ini memiliki tapak yang cukup luas dengan banyak bangunan di dalamnya. Hal tersebut menyebabkan *Pet Center* ini memiliki banyak ruang-ruang terbuka berupa taman dan halaman yang luas. Taman dan halaman yang luas ini merupakan media yang cukup efektif untuk interaksi sosial.

c. Meminimalisir batas ruang

Pet Center ditinjau dari ruang-ruang dalam bangunannya memiliki banyak ruangan dengan berbagai macam privasi ruang. Pada area ruang-ruang privat membutuhkan sekat ruang untuk menjaga privasi pengunjung dan pengelola. Pada area ruang publik seperti area bermain, dan area santai merupakan ruangan besar yang tidak memiliki batas-batas ruang. Hal tersebut dilakukan pengunjung, pemilik hewan, serta hewan dapat melakukan kegiatan bersama dan menjalin interaksi sosial dengan lebih leluasa antara satu dengan yang lainnya.

d. Susunan Massa dan layout ruang interaktif.

Massa bangunan *Pet Center* terdiri atas 5 bangunan yang ditata membentuk paw print diatas tapak yang luas. Hal tersebut menghasilkan ruang-ruang interaktif seperti adanya area taman di depan setiap bangunan, adanya halaman yang luas sebagai taman, serta setiap ruang-ruang yang ada akan memiliki bukaan yang bisa mengakses pemandangan taman di depan bangunan dan di belakang bangunan.

e. Mengoptimalkan bukaan.

Setiap gedung di *Pet Center* ini memiliki bukaan. Banyak atau sedikitnya bukaan yang ada menyesuaikan dengan kebutuhan pencahayaan yang diperlukan di setiap ruangannya. Karena pencahayaan berpengaruh pada interaksi yang akan terjadi didalam bangunan.



Gambar 4. Aplikasi Konsep *Care In Community*
 Sumber: Hasil Desain, 2023

Gambar 4. menunjukkan berbagai elemen penting dalam perancangan sebuah fasilitas yang dirancang untuk mendukung kenyamanan dan interaksi pengunjung. Jalur sirkulasi (a) dirancang agar mudah diakses dan mengalir secara alami, menghubungkan area utama dengan ruang terbuka (b) yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan aktivitas sosial. Lapangan indoor (c) menyediakan ruang multifungsi yang fleksibel untuk berbagai kegiatan dalam ruangan, sementara keseluruhan tapak (d) memperlihatkan tata letak bangunan dan lanskap yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Ruang resepsionis (e) memberikan kesan hangat dan welcoming, memanfaatkan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana yang nyaman. Keseluruhan desain ini mengedepankan prinsip kenyamanan, keterbukaan, dan fungsionalitas yang sejalan dengan konsep healing therapeutic dalam arsitektur (Schaller, 2012; Lizara & Dahliani, 2021).

2. *Design For Domesticity*

Dengan menerapkan beberapa prinsip penting pada Gambar 5., pendekatan desain yang humanis menjadi fokus utama dalam perancangan Pet Center. Pertama, skala manusia digunakan sebagai landasan untuk membuat bangunan ramah dan nyaman bagi penghuninya. Ukuran ruang, jendela, pintu, dan tangga disesuaikan secara proporsional

untuk memberikan efek psikologis yang baik. Selain itu, warna hangat pada fasad dan interior, seperti dominasi putih dan krem serta aksent kayu coklat tua, dipilih untuk menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan sambil menghindari warna yang terlalu mencolok yang dapat mengganggu kenyamanan. Selain itu, desain sirkulasi dioptimalkan dengan membuat koridor melingkar dan menghubungkan taman di tengah bangunan. Ini menghindari koridor yang panjang dan lurus karena dapat menimbulkan kesan anti-terapeutik dan menghambat interaksi sosial.



Gambar 5. Aplikasi Konsep *Design For Domesticity*
 Sumber: Hasil Desain, 2023

Metode ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga menyenangkan bagi pengunjung dan penghuni Pet Center.

a. Menggunakan Skala Manusia.

Berdasarkan teorinya, penggunaan skala manusia pada bangunan bertujuan untuk memberikan kesan ramah dan menciptakan efek positif pada psikologis. Gedung *Pet Center* terdiri atas 5 bangunan satu lantai. Ukuran pintu, jendela, tangga dan ruang per ruang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya agar nyaman ketika menggunakan.

b. Penggunaan warna hangat.

Warna yang hangat memberi kesan ramah, bersahabat, dan menenangkan. Warna yang dipakai pada fasad bangunan di *Pet Center* ini didominasi oleh warna putih dan cream. Interior ruang didominasi dengan warna putih dan cream. Pintu dan jendela di *Pet Center* menggunakan warna kayu dan warna coklat tua. Menghindari penggunaan warna yang mencolok dan mengupayakan menggunakan warna netral ataupun warna bisa memberikan kesan ramah dan menenangkan.

c. Menghindari koridor lurus dan terlalu Panjang.

Koridor lurus dan terlalu panjang memberi kesan anti-terapeutik dikarenakan koridor yang terlalu panjang itu akan membuat pengguna terus berjalan dan tidak

mendukung terjadinya interaksi sosial. Pada bangunan *Pet Center* koridor dibuat agak melingkar dan memiliki akses dengan taman di tengah bangunan, hal tersebut menciptakan suasana nyaman dan memungkinkan adanya interaksi sosial.

3. *Social Valorisation*

Untuk memastikan keamanan hewan dan pengunjung Gambar 5 (e), (f), bangunan *Pet Center* memiliki akses utama yang dipantau secara ketat melalui pengawasan keamanan dan sistem CCTV. Menggabungkan akses masuk dan keluar menjadi satu pintu utama memudahkan manajemen keamanan dan pengawasan aktivitas di dalam ruangan. Penggunaan material tembus pandang pada pagar dan gerbang utama yang terletak cukup jauh dari bangunan juga meningkatkan keamanan dan membuat orang merasa lebih aman tanpa kehilangan pandangan. Metode ini sejalan dengan prinsip desain keamanan fasilitas publik yang efektif, di mana transparansi visual dan kontrol akses yang terpusat sangat penting untuk membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pengguna (Schaller, 2012; Lizara & Dahliani, 2021).

4. *Integrated With Nature*

a. Memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan.

Pada Gambar 6. bangunan *Pet Center* ini, arah depan (tenggara) tapak menggunakan pagar besi sehingga dapat memberi pandangan orang yang lewat dari jalan untuk melihat ke bangunan *Pet Center* selain di depan tapak menggunakan pagar beton yang tinggi agar hewan dan pengunjung mudah dipantau serta aman berada didalam tapak.



(a). Gambar 3D Site

(b). Taman



(c) Resepsionis *Pet Shelter*

Gambar 6. Aplikasi Konsep *Integrated With Nature*
Sumber: Hasil Desain, 2023

b. Memperbanyak taman.

Taman di *Pet Center* ini cukup banyak, setiap bangunan di *Pet Center* ini memiliki taman di depan bangunannya. Hal ini dikarenakan penataan massa bangunan dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kombinasi massa dan lanskap yang memiliki banyak taman.

c. Menggunakan material alami.

Material bangunan yang digunakan pada bangunan *Pet Center* menggunakan struktur beton dan dinding bata, lantai keramik, dan dinding cat putih atau cream. Interior *Pet Center* dominan menggunakan kayu. Area taman dan lanskap pada *Pet Center* didesain

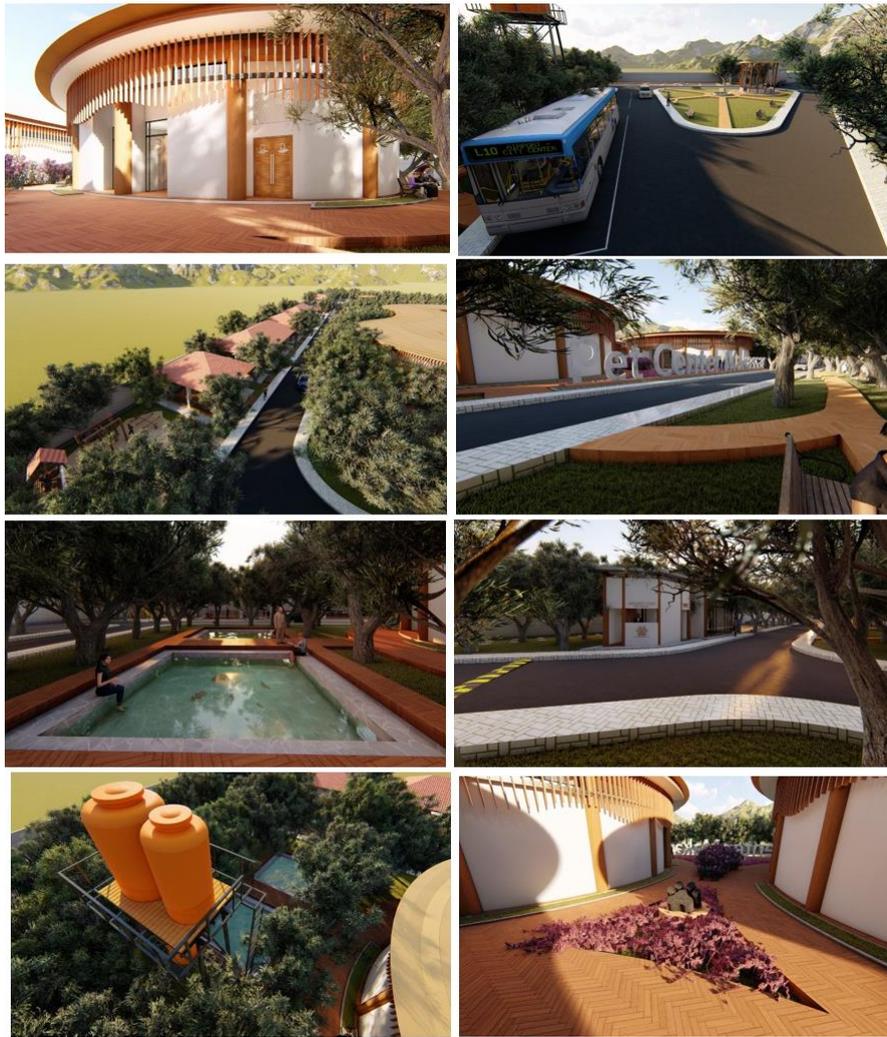
dengan sederhana, taman terdiri atas, pohon, pot tanaman dan bunga-bunga. Jalur antar bangunan menggunakan terotoar batu alam.

Pet Center yang dirancang akan menghadirkan suatu wadah yang mampu menampung Berbagai aktivitas hewan peliharaan dan pemeliharanya. Berikut hasil desain yang diperoleh dari penerapan konsep Healing Therapeutic pada peancangan *Pet Center* di kota Makassar.



Gambar 7 . 3D Interior Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2023

Gambar 7. menunjukkan berbagai area dan fasilitas di pusat hewan peliharaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hewan peliharaan dan pemiliknya sambil memastikan bahwa semua fasilitas dan kenyamanan tersedia. Area bermain dan area terbuka (gambar atas) dirancang untuk menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk hewan berinteraksi, dan area administrasi dan resepsionis (gambar tengah) dirancang untuk menjadi ramah dan mudah diakses oleh pengunjung. Ruang perawatan dan kandang menggunakan bahan transparan untuk memudahkan pengawasan, sedangkan ruang penyimpanan dan fasilitas lainnya dirancang dengan tata letak efisien dan pencahayaan alami yang mendukung aktivitas sehari-hari (gambar bawah). Keseluruhan desain menggabungkan elemen fungsional dan estetika, yang sejalan dengan gagasan penyembuhan therapeutic, yang dapat meningkatkan kesejahteraan hewan dan kenyamanan pemiliknya (Schaller, 2012; Lizara & Dahliani, 2021).



Gambar 8. 3D Eksterior Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2023

Gambar 8 menunjukkan berbagai aspek desain luar ruang di Pet Center Makassar, dengan fokus pada kenyamanan hewan peliharaan dan interaksi sosial antara pemilik dan hewan peliharaan dalam lingkungan yang tenang dan alami. Ruang terbuka hijau dengan bangku-bangku kayu dan jalan setapak yang melingkar memberikan suasana yang ramah yang mendukung relaksasi dan pertemuan sosial. Vegetasi dan kolam air yang rimbun tidak hanya membuat lingkungan lebih cantik, tetapi mereka juga memiliki efek penyembuhan yang baik, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pengunjung (Schaller, 2012; Lizara & Dahliani, 2021). Penggunaan material alami seperti kayu dan batu alam juga memberikan kesan hangat dan natural. Ini sejalan dengan gagasan desain yang mengutamakan keseimbangan antara manusia, hewan, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Tujuan dari *Pet Center* di Kota Makassar, yang menggunakan pendekatan penyembuhan therapeutic, adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan dan kesejahteraan manusia melalui interaksi dengan hewan peliharaan. Meskipun terbukti bahwa hewan peliharaan baik untuk kesehatan fisik dan mental manusia, masih sedikit tempat yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pengalaman ini. *Pet Center*

ini dibangun dengan pendekatan penyembuhan therapeutic untuk menyediakan lingkungan dan perlengkapan yang mendorong ketenangan, kenyamanan, dan proses penyembuhan. Dalam proses desain, faktor-faktor seperti pencahayaan alami, tata letak terapeutik, dan penggunaan bahan yang aman bagi lingkungan untuk kucing dan manusia dipertimbangkan. Konsep ini menggabungkan kenyamanan dan kehangatan lingkungan dengan elemen estetika yang menenangkan. Selain itu, pusat hewan peliharaan menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan kucing untuk membantu orang-orang sibuk mendapatkan layanan hewan peliharaan yang lengkap. Diharapkan keberadaan *Pet Center* berbasis penyembuhan therapeutic di Kota Makassar akan memberi masyarakat kesempatan untuk menikmati hubungan dengan kucing dan meningkatkan kesejahteraan umum mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Alwie, R. D., Danar, A. F., Prasetio, A. B., & Andespa, R. (2020). Solo Pet Center: Wadah pelayanan hewan peliharaan di Surakarta. *Jurnal Ekonomi*, 18(2), 41–49.
- Busayawan, L., & Krisanachinda, S. (2015). Design for healing spaces in cancer care. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Chryssikou, E. (2014). *Architecture for psychiatric environments and therapeutic spaces* (pp. 1–196). <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-460-2-i>
- Diller, B. (2018). The Spruce Pets. <https://www.thesprucepets.com/>
- Wells, J., Hulse, R., & Biggs, S. (2004). Maggie's Centre: A model for psychosocial care in oncology. *European Journal of Cancer Care*.
- Geerts, L., Vanhaecht, A. L. M., & Maes, B. (2017). The Eden Alternative: Promoting quality of life for elderly individuals through the introduction of pets. *Frontiers in Psychology*.
- Lizara, M. R., & Dahliani, D. (2021). Cat Center di Banjarbaru. *Lanting Journal of Architecture*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.20527/lanting.v10i1.535>
- Mutohharoh, A. (2022). Self healing: Terapi atau rekreasi? *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 73–88.
- Putra, I. G. R. D. (2016). Pet Care Center di Denpasar. [Unpublished manuscript].
- Schaller, B. (2012). *Architectural healing environment* (Doctoral dissertation, Syracuse University, School of Architecture). https://surface.syr.edu/architecture_theses/62